

PERBANDINGAN KAIDAH NAHWU MAZHAB BASHRAH DAN
KUFUH: STUDI ANALISIS QIYAS DAN SIMA'I DALAM PENETAPAN
I'RAB

Muhamad Ansori*

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: muhamadansori.xxii@gmail.com

Abstrak

Ilmu nahwu merupakan cabang penting dalam bahasa Arab yang mengalami perkembangan signifikan melalui dua mazhab utama: Bashrah dan Kufah. Keduanya memiliki pendekatan berbeda dalam menetapkan kaidah, khususnya dalam penggunaan metode Qiyas (analogi) dan Sima'i (pendengaran langsung). Mazhab Bashrah yang dipelopori oleh Sibawaih cenderung menggunakan pendekatan rasional melalui Qiyas, sedangkan mazhab Kufah yang diwakili oleh Al-Kisa'i dan Al-Farra' lebih menekankan pada penggunaan bahasa yang bersumber dari penuturan Arab asli (Sima'i). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, mengkaji perbedaan kaidah i'rab yang dihasilkan oleh masing-masing mazhab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, geografis, dan politik. Contoh perbedaan tampak pada penetapan i'rab muftada'-khabar, bentuk mutsanna/jama', serta peran 'amil terhadap struktur maf'ul.

Kata Kunci: Nahwu, Mazhab Bashrah, Mazhab Kufah, Qiyas, Sima'i, I'rab, Perbandingan Kaidah Nahwu

Abstract

Nahwu (Arabic grammar) is a crucial branch of Arabic linguistics that has significantly developed through two main schools: Basrah and Kufah. These schools offer differing approaches in establishing grammatical rules, particularly in the application of Qiyas (analogy) and Sima'i (oral transmission). The Basrah school, pioneered by Sibawaih, emphasizes a rational and structured method through Qiyas, while the Kufah school, represented by Al-Kisa'i and Al-Farra', relies more on linguistic evidence derived from native Arabic usage (Sima'i). This study employs a qualitative descriptive method using a library research approach to examine differences in i'rab (grammatical inflection) rules between the two schools. The findings reveal that these differences are not only methodological but also influenced by social, geographical, and political factors. Specific examples include distinctions in assigning i'rab for muftada' and khabar, forms in dual and plural nouns, and the role of 'amil in maf'ul constructions.

Keyword: Nahwu, Madhhab Bashrah, Madhhab Kufa, Qiyas, Sima'i, I'rab, Comparison of Nahwu Rules

Article History

Received: March 2025

Reviewed: March 2025

Published: March 2025

Plagiarism Checker: No 235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Ilmu Nahwu merupakan salah satu bidang ilmu di dalam bahasa Arab yang fokus pembahasannya tentang pemahaman serta penerapan kaidah-kaidah tata bahasa Arab. Ilmu Nahwu terus berkembang dan terus dilakukan untuk memudahkan pembelajaran Bahasa Arab. (Abdurrohman & Sopian, 2023) Dalam perkembangannya ilmu nahwu juga telah melewati berbagai diskusi, orientasi yang menjadikan terbentuknya aliran atau mazhab-mazhab baru. Setiap mazhab mempunyai pendekatan dan metode tersendiri dalam menetapkan kaidah-kaidah nahwu, dengan pemikiran-pemikiran dan argumentasi di setiap mazhabnya menjadikan suatu identitas untuk membedakan dengan mazhab lainnya. (Nurhayati & Rudi, 2023)

Dalam catatan sejarah perkembangan ilmu nahwu, terdapat lima aliran atau mazhab, yaitu Bashrah, Kufah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir. Abdurrohman menyampaikan bahwa mazhab Bashrah merupakan pemrakarsa ilmu nahwu dengan menetapkan kaidah-kaidahnya, sementara mazhab lainnya merupakan pengembangan dari mazhab Bashrah.

Dengan banyaknya pemikiran pada ilmu nahwu, terdapat dua mazhab atau aliran utama yaitu mazhab Bashrah dan Kufah. Kedua mazhab tersebut mempunyai peran penting dalam pengembangan ilmu Nahwu. Mazhab Bashrah dianggap sebagai pemrakarsa ilmu nahwu, sementara mazhab Kufah berperan sebagai pengukuh ilmu nahwu, dan keduanya mempunyai pendekatan khas yang berbeda secara fundamental. (Abdurrohman & Sopian, 2023)

Perbedaan Bashrah dan Kufah ini bukan sekadar dalam menentukan kaidah-kaidah nahwu saja. Namun, sebelum berbeda pendapat tentang kaidah nahwu, keduanya sudah mempunyai perbedaan mulai dari letak geografisnya, penduduknya, kondisi sosial budaya, kondisi politik dan lain sebagainya. Dalam hal menentukan kaidah-kaidah nahwu, mazhab Bashrah dan Kufah mempunyai pendekatan yang berbeda, mazhab Bashrah yang dipelopori oleh Sibawaih melalui karyanya *Al-Kitab*, dikenal dengan pendekatan rasional dan sistematis, di mana Qiyas (analogi) menjadi metode utama dalam menetapkan kaidah. Sementara itu, mazhab Kufah yang diwakili oleh ulama seperti Al-Kisa'i dan Al-Farra' lebih mengutamakan Sima'i (pendengaran langsung) yaitu merujuk pada penggunaan bahasa Arab asli yang hidup di masyarakat. (Nurhayati & Rudi, 2023)

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan membahas perbandingan mazhab Bashrah dan Kufah dalam menetapkan kaidah-kaidah Nahwu khususnya dalam penggunaan Qiyas dan Sima'i untuk menetapkan I'rab. I'rab sebagai salah satu elemen penting dalam nahwu menjadi titik temu sekaligus perbedaan antara kedua mazhab. Mazhab Bashrah cenderung menggunakan Qiyas untuk menetapkan I'rab berdasarkan pola-pola yang telah ada, sementara mazhab Kufah lebih mengandalkan Sima'i, yaitu contoh langsung dari penggunaan bahasa Arab asli. Perbedaan ini tidak hanya menjadi keberagaman metodologi tetapi juga menunjukkan bagaimana lingkungan linguistik dan budaya memengaruhi ilmu nahwu. Melalui analisis mendalam terhadap kitab-kitab klasik dan kajian-kajian modern, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perbedaan dan persamaan antara kedua mazhab, serta implikasi terhadap perkembangan ilmu nahwu.

Penelitian mengenai perbedaan kaidah nahwu mazhab Bashrah dan Kufah, sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang menganalisis perbedaan pendapat dari ulama mazhab Bashrah dan Kufah pernah dilakukan oleh Tati Haryati dan Anwar Rudi. Namun, penelitian tersebut mengkaji perbedaan yang bersifat universal tidak dispesifikasikan pada satu pembahasan. Jadi, yang menjadi fokus kajiannya bukan pada perbedaan terhadap penetapan i'rab nahwu yang dijelaskan oleh ulama mazhab Bashrah dan Kufah, tapi lebih pada hal umum. Dengan demikian, berdasarkan pemaparan penelitian yang sudah ada sebelumnya, maka penelitian ini lebih bersifat memfokuskan kajian pada perbedaan dari mazhab Bashrah dan Kufah dalam menetapkan i'rab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kepustakaan atau (Library Research), metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini lebih menekankan pada pembahasan i'rab menurut ulama Bashrah dan Kufah dengan melalui pendekatan Qiyas dan Sima'i. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui perbedaan pendapat dari mazhab Bashrah dan Kufah tentang kaidah nahwu melalui pendekatan Qiyas dan Sima'i untuk menetapkan i'rab. Hasil dari penelitian ini adalah perbedaan antara mazhab Kufah dan mazhab Bashrah terletak pada pendekatan dalam memahami kaidah nahwu yang difokuskan pada pembahasan i'rab.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primernya berasal dari jurnal-jurnal dan buku-buku yang berhubungan dengan nahwu Kufah dan Bashrah tentang penetapan kaidah i'rab melalui pendekatan Qiyas dan Sima'i. Adapun data sekunder dalam penelitian yaitu semua yang ada relevansinya dengan judul di atas.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas perbandingan mazhab Bashrah dan Kufah dalam menetapkan kaidah-kaidah Nahwu khususnya dalam penggunaan Qiyas dan Sima'i untuk menetapkan I'rab. I'rab sebagai salah satu elemen penting dalam nahwu menjadi titik temu sekaligus perbedaan antara kedua mazhab. Mazhab Bashrah cenderung menggunakan Qiyas untuk menetapkan I'rab berdasarkan pola-pola yang telah ada, sementara mazhab Kufah lebih mengandalkan Sima'i, yaitu contoh langsung dari penggunaan bahasa Arab asli. Perbedaan ini tidak hanya menjadi keberagaman metodologi tetapi juga menunjukkan bagaimana lingkungan linguistik dan budaya memengaruhi ilmu nahwu.

Penelitian ini perlu karena dari beberapa penelitian sebelumnya tidak begitu difokuskan pada satu pembahasan mengenai perbedaan pendapat dari mazhab Bashrah dan Kufah. Juga dalam beberapa penelitian lain yang dilakukan oleh Tati Haryati dan Anwar Rudi. Perbedaan dari mazhab Bashrah dan Kufah dalam hal i'rab belum dibahas secara rinci karena masih menerangkan perbedaan secara umum. Sehingga penelitian ini sangat penting karena memfokuskan pada satu pembahasan yaitu i'rab. Harapannya penelitian ini akan menemukan pemahaman yang komprehensif tentang perbedaan kaidah nahwu mazhab Bashrah dan Kufah dalam penetapan i'rab melalui pendekatan Qiyas dan Sima'i. (Sayyid & Sarifudin, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Nahwu

Ilmu nahwu adalah disiplin ilmu yang bertujuan untuk dapat memahami struktur bahasa Arab. Menurut catatan sejarah, Abu Aswad Addu'aly merupakan penulis pertama ilmu nahwu, saat itu, Ali bin Abi Thalib menginstruksikannya saat beliau menjabat sebagai khalifah. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi ide ini, diantaranya faktor agama dan faktor sosial

budaya. Dari faktor agama, nahwu memiliki tujuan untuk menjaga al-Qur'an dari kesalahan bacaan atau lahn. Dari faktor sosial budaya, untuk menjaga kemurnian bahasa Arab itu sendiri dikarenakan bahasa tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan manusia yang terus berkembang. (Addaraini et al., 2022)

Ilmu nahwu juga merupakan salah satu bidang ilmu bahasa yang merupakan salah satu unsur terpenting dalam memahami bahasa Arab. Kata nahwu ditinjau dari bahasa adalah bentuk mashdar dari kata نحو, yang artinya menuju, arah, sisi, seperti, ukuran, bagian, dan tujuan. Sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang membahas keadaan setiap akhir kata baik yang mu'rab (berubah) atau yang mabni (tetap) dalam sebuah kalimat.

Di dalamnya kita dapat mengetahui apa yang wajib terjadi dari harakat akhir dari suatu kata, dari rafa' atau nashab, atau jar atau jazm, atau tetap saja pada suatu keadaan setelah kata tersebut tersusun di dalam satu kalimat. Mengetahui ilmu nahwu adalah satu kepastian bagi setiap orang yang ingin betul dalam menulis, berpidato dan mempelajari sejarah kesusastraan.

Dalam cabang ilmu nahwu telah muncul berbagai kelompok aliran tak kurang dari lima aliran. Tidak seperti disiplin lain yang alirannya pada umumnya lebih ditentukan oleh individu-individu tokohnya, aliran dalam nahwu melibatkan sentimen dan fanatisme kedaerahan (kota) atau kewilayahan yang lebih luas lagi (negara). Lima aliran atau mazhab tersebut adalah: Bashrah, Kufah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir. Abdurrohman menyampaikan bahwa mazhab Bashrah merupakan pemrakarsa ilmu nahwu dengan menetapkan kaidah-kaidahnya, sementara mazhab lainnya merupakan pengembangan dari mazhab Bashrah. (Pransiska, 2015)

Bashrah

Bashrah adalah kota terbesar kedua di Irak, terletak sekitar 545 Km dari Baghdad. Awal berdirinya Basrah dimulai pada abad 16. Pertumbuhan ilmu nahwu secara pesat di Basrah. Mazhab Basrah adalah mazhab yang dianggap tertua dalam aliran-aliran nahwu yang ada. Hal ini karena embrio 'Ilmu Nahwu', kelahiran hingga pertumbuhannya bermula dari kota tersebut. Berbagai teori dan prinsip-prinsip ilmu tersebut juga digagas dan muncul dari sana. Para tokoh terkemuka perintis awal seperti Abu Al-Aswad al-Du'ali hingga tokoh terkemuka cabang pengetahuan ini semisal Khalil bin Ahmad al-Faraid, Sibawaih dan lainnya juga tinggal di kota tersebut. (Defnaldi et al., 2021)

Kufah

Kufah merupakan sebuah kota di Irak. Terletak 10 Km di timur laut Najaf dan 170 Km di selatan Baghdad. Mazhab nahwu Kufah baru muncul sekitar 100 tahun. Hal ini disebabkan ulama Kufah lebih fokus pada ilmu keislaman, seperti fikih, hadis, qira'at dibanding ulama Basrah yang serius mendalami ilmu nahwu. Mazhab Kufah lebih unggul dari mazhab Basrah dalam bidang penyairan. Selain itu, metode yang dipakai oleh mazhab Kufah adalah metode Sima'i. Artinya para ulama nahwu Kufah memperhatikan kalam Arab yang sehari-hari mereka gunakan, kemudian mereka menggunakan gaya bahasa/uslub yang mayoritas masyarakat Arab dipakai. Hal ini berbeda dengan mazhab Basrah yang lebih ketat, mereka lebih menggunakan metode Qiyas yang didasari oleh akal, menggunakan mantiq serta sumber-sumber filsafat. Mazhab Kufah cenderung memakai pancaindra pendengaran dalam menangkap kalam asli Arab, mereka mendengar ucapan-ucapan fasih dari kabilah-kabilah yang masyhur. Dengan demikian, apa yang mereka dengar, baik itu diterima periwayatannya atau tidak, mereka jadikan pula sebagai dalil.

Tak jarang ulama Kufah kerap berbeda pandangan dengan mazhab lainnya. (Defnaldi et al., 2021)

Dengan mengetahui latar belakang dari kedua mazhab tersebut, ada beberapa masalah dalam ilmu Nahwu yang diperdebatkan oleh mazhab Bashrah dan Kufah. Menurut al-Anbari di dalam buku karyanya yang berjudul *al-Inshaf fi masa'il al-Khilaf bayna al-Nahwiyin al-Basriyin wa al-Kufiyin*, perbedaan pendapat antara madrasah Basrah dan Kufah dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok masalah, yaitu *al-mas'alah al-usuliyah*, *mawdu'at nahwiyah*, dan *mas'alah juz'iyah*. *Al-Masail al-usuliyah* adalah permasalahan yang menjadi landasan madrasah Basrah dan Kufah dalam menetapkan kaidah-kaidah nahwu (*manahij*), yaitu: *al-Sima'* dan *al-Qiyas*. *al-Tawil* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *mawdu'ah nahwiyah* yang diperdebatkan mazhab Basrah dan Kufah adalah masalah-masalah umum. (Nurhayati & Rudi, 2023)

Sebab-sebab Perbedaan antara Mazhab Bashrah dan Kufah

Perbedaan-perbedaan pandangan dan metode antara Bashrah dan Kufah tentang berbagai perkara nahwu disebabkan oleh beberapa hal:

1. Materi (data-data) keilmiahan. Ulama Bashrah mengambil data-data keilmiahan mereka berdasarkan lafaz-lafaz yang paling fasih dan paling mudah di lisan. Mereka memilih kabilah-kabilah yang bahasa mereka masih terpelihara dan terlindungi dari pengaruh kebudayaan asing, seperti kabilah Qais, Tamim, Asad, dan menolak bahasa orang-orang hadar dan kabilah-kabilah yang hidup berdekatan dengan bangsa lain seperti kabilah Lakhm dan Juzam karena berdekatan dengan penduduk Mesir. Adapun orang-orang Kufah menerima semua yang mereka dengar, mengambil dari orang-orang hadar dan tidak terlalu selektif dan teliti.

2. Pemilihan keselamatan (keterjagaan bahasa yang diriwayatkan). Ulama Bashrah menguji keselamatan bahasa orang-orang yang mereka ragukan yang berasal dari kabilah-kabilah yang fasih, sedangkan ulama Kufah tidak memberlakukan ini.
3. Penetapan kesahihan periwayatan dari orang-orang yang tsiqqah (terpercaya). Ulama Bashrah menyelidiki para perawi dan tidak akan menerima periwayatan kecuali dari periwayatan orang-orang tsiqqah yang mendengar langsung dari orang-orang yang fasih. Sedangkan orang-orang Kufah tidak terlalu ketat dalam menetapkan kesahihan yang didengar.
4. Ukuran standar maqis 'alaih (yang diqiyaskan padanya) yang diriwayatkan dari orang Arab. Ulama Bashrah mensyaratkan riwayat dari orang Arab dengan standar ukuran yaitu yang paling banyak, lalu banyak, kalo tidak bisa, yang sedikit, lalu paling sedikit dan kalau tidak bisa juga maka yang jarang. Berbeda dengan ulama Kufah, cukup mengqiyaskan atas satu bukti walaupun menyalahi yang banyak yang telah disepakati untuk diqiyaskan padanya. Apa yang dianggap syadz oleh ulama Bashrah bisa dijadikan maqis 'alaih oleh ulama Kufah. (Nurhayati & Rudi, 2023)

I'rab Mubtada' wal Khabar

Menurut ulama Kufah mubtada' itu merafa'kan khabar, dan khabar merafa'kan mubtada', dan antara mubtada' dan khabar itu saling merafa'kan, contohnya, زيدٌ أخوك (zaidun akhuka) dan عمرو غلامك ('amrun ghulamuka). Sedangkan menurut ulama Bashrah adalah mubtada' itu dirafa'kan oleh ibtida'. Sementara itu, terdapat berbagai perbedaan pendapat mengenai khabar, sebagian ulama Basrah mengatakan bahwa khabar dirafa'kan oleh ibtida' dan

mubtada' bersamaan, dan ada juga yang berpendapat bahwa khabar itu dirafa'kan oleh mubtada' dan mubtada' dirafa'kan oleh ibtida'.

Mengenai pernyataan mazhab Kufah tentang mubtada' merafa'kan khabar, dan khabar merafa'kan mubtada' itu adalah karena mubtada' tidak bisa tanpa khabar, dan khabar pun tidak bisa tanpa adanya mubtada', tidak akan sempurna suatu kalam tanpa keduanya. Ketika salah satu beramal, maka yang lainnya pun menjadi beramal yang sama, sehingga bisa kita katakan bahwa di antara keduanya saling merafa'kan dan tidak dapat dibantah bahwa keduanya menjadi 'amil dan ma'mul.

Dari perbedaan pendapat antara mazhab Bashrah dan Kufah mengenai i'rab mubtada' wal khabar tersebut, penulis beranggapan bahwa pendapat mazhab Kufah adalah pendapat yang lebih kuat, dikatakan bahwa mubtada' yang merafa'kan khabar, dan juga khabar yang merafa'kan mubtada', itu karena mubtada' tidak bisa tanpa khabar, dan sebaliknya, khabar pun tidak bisa tanpa mubtada', dengan kata lain suatu kalam tidak akan sempurna tanpa keduanya.

Alasan penulis mengambil pendapat mazhab Kufah adalah karena pendapat yang dikemukakan oleh mazhab Kufah itu cukup logis, sederhana dan mudah dimengerti, dan juga sesuai realitas, karena sesungguhnya segala sesuatu yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, maka keduanya akan terus berkaitan dan juga saling beramal. Dengan begitu antara mubtada' dan khabar keduanya sama-sama merafa'kan.

Penyebutan dalam I'rab Mutsanna dan Jama'

Ulama Kufah berpendapat bahwa yang termasuk i'rab adalah alif, wau, dan ya dalam tatsniyah dan jama' dengan kedudukan harakat fathah, kasrah, damah. Sedangkan pendapat ulama Bashrah mengenai alif, wau, dan ya dalam tatsniyah dan jama' itu merupakan huruf I'rab. Keterangan menurut ulama Kufah mengenai alif, wau, dan ya dalam tatsniyah dan jama' adalah i'rab seperti

harakat, dikarenakan dia dapat berubah seperti berubahnya harakat. Misalnya, قام زيد, maka, berubah seperti berubahnya harakat قام الزيدان, ذهب الزيدون مررت بالزيدين رأيت زيدا, مررت بزید. Hal ini menunjukkan bahwa itu adalah i'rab dengan kedudukan harakat meskipun merupakan huruf i'rab.

Sementara keterangan ulama Bashrah yang berpendapat bahwa alif, wau, dan ya dalam tatsniyah dan jama' merupakan huruf i'rab, dikarenakan huruf-huruf tersebut menambahkan makna pada tatsniyah dan jama', karena setelah huruf-huruf tersebut ditambahkan akan menunjukkan pada tatsniyah dan jama'. Oleh karena itu, dengan bertambahnya makna pada tatsniyah dan jama' tersebut menjadi bagian dari kesempurnaan bentuk kata yang menyimpan suatu makna. Dengan demikian, huruf-huruf tersebut dikatakan sebagai huruf i'rab.

Dengan perbedaan pendapat dari mazhab Bashrah dan Kufah tentang penyebutan dalam i'rab mutsanna dan jama' tersebut, penulis beranggapan bahwa dalam hal ini pendapat Bashrah adalah pendapat yang lebih kuat, dikatakan bahwa alif, wau, dan ya dalam tatsniyah dan jama' merupakan huruf i'rab, karena makna pada tatsniyah dan jama' ditambahkan oleh huruf-huruf tersebut.

Alasan penulis mengambil pendapat dari ulama Bashrah karena pendapat tersebut lebih logis, bahwa sesuatu yang memiliki fungsi atau tersendiri, tidak bisa disamakan dengan hal yang tidak memiliki peran secara mandiri. Huruf alif, wau, dan ya menambahkan adanya makna tatsniyah dan jama', artinya huruf-huruf tersebut memiliki amal atau peran. Sedangkan harakat tidak memiliki peran tersebut. Maka, keduanya tidak bisa disamakan atau tidak bisa diqiyaskan, seperti pendapat yang dikemukakan oleh mazhab Kufah.

Perbedaan Mengenai 'Amil Nashab dalam Maf'ul

Ada perbedaan pendapat tentang 'amil nashab dalam maf'ul, menurut sebagian ulama Kufah menganggap bahwa 'amil nashab dalam maf'ul adalah fi'il dan fa'il, beberapa ulama Kufah juga berpendapat bahwa 'amilnya adalah fa'il. Sedangkan ulama Bashrah menganggap bahwa 'amil nashab dalam maf'ul adalah fi'il saja yang beramal dalam fa'il dan maf'ul.

Menurut ulama Kufah, alasan dari pendapat mereka yang mengungkapkan bahwa 'amil nashab dalam maf'ul adalah fi'il dan fa'il, dikarenakan maf'ul tidak akan ada terkecuali setelah fi'il dan fa'il. Sedangkan ulama Bashrah mengatakan bahwa 'amil nashab dalam maf'ul adalah fi'il saja, tanpa fa'il, dikarenakan fi'il memiliki pengaruh dalam 'amal (pekerjaan), adapun fa'il tidak memiliki pengaruh apa pun dalam 'amal, karena dia merupakan isim, dan isim itu pada dasarnya tidak memiliki amal, dia tetap pada asalnya yang merupakan ismiyah (kata benda).

Dengan membandingkan adanya perbedaan pendapat antara mazhab Bashrah dan Kufah mengenai 'amil nashab dalam maf'ul tersebut, penulis menganggap bahwa dalam hal ini pendapat mazhab Bashrah adalah pendapat yang lebih kuat, yang mengungkapkan bahwa 'amil nashab dalam maf'ul adalah fi'il saja, tanpa fa'il, sebab fi'il memiliki pengaruh dalam 'amal (pekerjaan), sementara fa'il tidak memiliki pengaruh dalam 'amal, karena dia merupakan isim. Dari keterangan tersebut, penulis menganggap bahwa sesuatu yang bersandar pada yang lain, maka itu tidak bisa dijadikan sandaran. Begitu pun fa'il, dia merupakan isim yang bersandar pada fi'il, karena tidak akan ada fa'il jika tidak ada fi'il. Sehingga 'amil nashab dalam maf'ul adalah fi'il saja, tanpa fa'il, karena fi'il memiliki amal dan menjadi sandaran adanya fa'il dan maf'ul.

Fi'il Mudhari' Apakah Mu'rob

Para ulama dari mazhab Bashrah dan Kufah menyepakati bahwa fi'il-fi'il mudhari' itu mu'rab. Akan tetapi, keduanya mempunyai perbedaan pada alasannya. Menurut ulama Kufah dari pernyataan bahwa fi'il mudhari' itu mu'rab, dikarenakan dia memiliki makna yang berbeda-beda dan waktu-waktu yang beragam. Sedangkan ulama Bashrah mengungkapkan ada tiga alasan dari pernyataan bahwa fi'il mudhari' itu mu'rab, yang pertama, lantaran fi'il mudhari' itu umum kemudian mengkhususkan, seperti isim juga umum lalu mengkhususkan. Seperti pada kata, يذهب menunjukkan waktu hal (sekarang) dan istiqlal (masa depan), dan isim رجل mengkhususkan pada seluruh laki-laki. Kedua, karena fi'il mudhari' dapat dimasuki lam ibtida', seperti masuk ke isim, contohnya seperti, إن زيدا لقاءم, إن زيدا ليقوم. Ketiga, sebab fi'il mudhari' sejalan dengan isim fa'il dalam segi harakat dan sukun. Seperti, يضرب yang sesuai dengan wazan ضارب dalam sukun dan harakat. Dengan demikian, berdasarkan alasan-alasan tersebut, ulama Bashrah memandang bahwa fi'il mudhari' adalah mu'rob seperti isim.

Dengan adanya perbedaan pendapat antara mazhab Bashrah dan Kufah mengenai fi'il mudhari' apakah mu'rob tersebut, penulis beranggapan bahwa pendapat dari ulama mazhab Bashrah-lah yang lebih kuat, dengan mengungkapkan bahwa fi'il mudhari' adalah mu'rob seperti isim. Demikian juga alasan yang dijelaskan oleh mazhab Bashrah dengan mengqiyaskan fi'il mudhari' dengan isim adalah alasan yang logis dan tepat sesuai dengan realitas kaidah bahasa Arab.

Dengan Apa Rafa'nya Fi'il Mudhari'

Mayoritas ulama Kufah mengungkapkan bahwa fi'il mudhari' dirafa'kan, karena adanya kekosongan dari 'amil yang me-nashab-kan dan 'amil yang men-jazm-kan. Sedangkan ulama Bashrah berbeda pendapat dengan ulama Kufah, ulama Bashrah mengungkapkan bahwa fi'il mudhari' dirafa'kan karena kedudukannya menempati kedudukan isim.

Alasan Ulama Kufah berpendapat bahwa fi'il mudhari' dirafa'kan karena kekosongannya dari 'amil yang me-nashab-kan dan 'amil yang men-jazm-kan, lantaran fi'il mudhari ketika dimasuki 'amil nawashib maka menjadi nashab, dan jika dimasuki 'amil jawazim, maka menjadi jazm. Sedangkan ulama Bashrah menjelaskan alasan dari pernyataan mengenai fi'il mudhari' dirafa'kan karena kedudukannya menempati kedudukan isim, terdapat dua alasan, yaitu: pertama, jika kedudukannya di posisi isim yang memiliki 'amil maknawi yang menyerupai ibtida', maka, ibtida' wajib rafa'. Kedua, bila kedudukannya pada posisi isim telah menjadikan keadaannya yang lebih kuat, maka, ketika kuat keadaannya tentu harus diberi i'rab yang lebih kuat, dan i'rab yang paling kuat adalah rafa'. Oleh karena itulah, fi'il mudhari' rafa' karena kedudukannya di posisi isim.

Melihat perbedaan pendapat antara mazhab Bashrah dan Kufah tentang "dengan apa rafa'-nya fi'il mudhari'," penulis beranggapan bahwa pendapat yang lebih kuat dalam hal ini adalah pendapat mazhab Kufah, yaitu, bahwasanya fi'il mudhari' dirafa'kan karena kekosongannya dari 'amil yang me-nashab-kan dan 'amil yang men-jazm-kan. keterangan tersebut lantaran pendapat dari mazhab Kufah lebih kuat, cukup logis dan realistis, dikatakan jika sesuatu yang tidak didatangi oleh sesuatu, maka, dia akan tetap pada asalnya. Kendatipun demikian, apabila fi'il mudhari' tidak dimasuki 'amil yang me-

nashab-kan dan 'amil yang men-jazm-kan, maka, dia tetap rafa'. (Nurhayati & Rudi, 2023)

SIMPULAN

Mazhab Bashrah dan Kufah memiliki perbedaan mendasar dalam pendekatan mereka terhadap kaidah nahwu, khususnya dalam menetapkan i'rab. Mazhab Bashrah, dengan metode Qiyas-nya, lebih menekankan pendekatan rasional dan sistematis, sementara mazhab Kufah mengutamakan Sima'i yang bersumber dari penggunaan bahasa Arab asli. Perbedaan ini tidak hanya bersifat metodologis tetapi juga dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi masing-masing mazhab. Dalam hal i'rab muftada' dan khabar, mazhab Kufah berpendapat bahwa keduanya saling memengaruhi, sedangkan mazhab Bashrah melihat peran ibtida' sebagai faktor utama.

Selain itu, perbedaan juga terlihat dalam penyebutan huruf i'rab pada mutsanna dan jama', di mana mazhab Bashrah menganggap huruf alif, wau, dan ya sebagai huruf i'rab, sementara mazhab Kufah menyamakannya dengan harakat. Terkait peran 'amil dalam maf'ul, mazhab Bashrah menekankan fi'il sebagai 'amil utama, sedangkan mazhab Kufah melibatkan fa'il dalam analisisnya. Meskipun berbeda, kedua mazhab saling melengkapi dan memberikan kontribusi berharga bagi perkembangan ilmu nahwu. Pemahaman terhadap perbedaan ini tidak hanya memperkaya kajian bahasa Arab tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana lingkungan linguistik dan budaya dapat membentuk suatu disiplin ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, R., & Sopian, A. (2023). Peran Madzhab Basrah dalam Pengembangan Ilmu Nahwu: Tinjauan pada Kitab al-Muyassar karya Aceng Zakaria. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 119–131. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i1.741>
- Addaraini, A., Huda, M., & Machmudah, U. (2022). Kritik Epistemologi Nahwu Imam Sibawaih (750 – 793 M) Berdasarkan Pemikiran Nahwu Modern Tammam Hasan (1918 – 2011 M). *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 19(200), 48–63. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/23381>
- Defnaldi, Hidayah, R., Ariyanto, & Wulandari, S. (2021). Perbedaan Nahwu Basrah Dan Kuffah Dalam Menyikapi Jama' Muannats Salim. *Education Journal*, 2(1), 1–5.
- Nurhayati, T., & Rudi, A. (2023). Perdebatan Madzhab Bashrah Dan Kufah Dalam Penetapan Kaidah-Kaidah Nahwu. *Jilbab*, 01(01), 38–48.
- Pransiska, T. (2015). Konsep 'Arab dalam Ilmu Nahwu (Sebuah Kajian Epistemologis). *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 65–82. <https://doi.org/10.15121/amjpba.2015.151>.
- Sayyid, M., & Sarifudin, M. (2023). Al-Farra' dan Mazhab Kufah. *Local History & Heritage*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i1.909>